

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana utama bagi suatu negara untuk meningkatkan sumber daya manusianya dalam mengikuti perkembangan dunia, oleh karena itu, pendidikan patut memperoleh perhatian utama dalam perbaikan kualitas manusia, perkembangan zaman yang makin pesat membawa perubahan alam pikir manusia, termasuk didalamnya perubahan paradigma dalam peningkatan kualitas pendidikan. Lebih lanjut UNESCO memberikan empat pilar prinsip dasar untuk menuju paradigma baru yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, serta (4) *learning to be*.¹

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka pendidikan merupakan sebuah kebutuhan manusia yang tidak akan lepas dari kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus senantiasa selalu di kembangkan dan meningkat, sehingga maju pesat serta menunjang kebutuhan sumber daya manusia yang bisa mengolah sumber alam kekayaannya untuk menunjang kehidupan yang sejahtera.

Dalam pendidikan, guru, siswa, dan orang tua merupakan faktor yang dapat menunjang proses kegiatan pendidikan, sehingga proses pendidikan harus senantiasa diperhatikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam lembaga pendidikan, peran kepala sekolah harus mampu untuk meningkatkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran, dia tidak saja sebagai pemimpin pembelajaran, tetapi lebih dari itu, pemimpin secara keseluruhan adalah mencakup seluruh fungsi-fungsi kepemimpinan dalam suatu lembaga sekolah, seperti perencanaan, pembinaan karir, koordinasi dan evaluasi. Pola

¹¹ Dirjen Dikdasmen, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: 2013)

kepemimpinannya sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan pendidikan.²

Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mempengaruhi aktifitas individu atau kelompok secara sengaja untuk pencapaian tujuan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan menjadi bagian penting dari upaya untuk menciptakan kinerja semua sumberdaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Karena kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab mengevaluasi semua guru, khususnya guru yang baru mengajar.³

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan SDM sumberdaya manusia, menciptakan iklim organisasi yang baik agar kualitas dan kuantitas sekolah secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi. Kepala sekolah merupakan tugas tambahan sebagai ahli pendidik yang menjalankan kepemimpinan pada sebuah lembaga. Kepala sekolah dalam menjalankan fungsi tugas kepemimpinannya, senantiasa harus mampu meningkatkan tenaga ahli pendidik dan kependidikan profesional pada sebuah lembaga.

Pada umumnya semua lembaga pendidikan, selalu mengharapkan kualitas dan kuantitas pendidikannya untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan yang maksimal. Sehingga, berbagai cara yang dilakukan para pimpinan lembaga sekolah berlomba-lomba untuk melakukan inovasi pengembangan program-program pembinaan dan pelatihan bagi tenaga ahli pendidik untuk membangun profesionalisme dalam mendidik, melalui pelaksanaan IHT (*In-house Training*), *Lesson Study*, kemitraan sekolah, pembinaan internal oleh sekolah dan *workshop*.

Banyak lembaga-lembaga pendidikan berkembang pesat yang berada di Kabupaten Bandung, seperti berdirinya dua lembaga pendidikan tingkat SMK, yaitu: SMK Bandung timur, dan SMK Bakti Nusantara 666, dua lembaga ini membawa kemajuan bagi perkembangan daerah pada bidang

² Dep Pen Nas, *Panduan Manajemen Pendidikan* (Jakarta: 2000), 11.

³Gene E, Linda F, Donna M, *Mengajar Dengan Menyenangkan* (Jakarta: Indeks, 2008),141.

pendidikan serta memberikan sumbangsih pelaksanaan meningkatkan sumber daya manusia SDM untuk daerah Kabupaten Bandung bagian Timur.⁴

Kedua lembaga pendidikan tersebut, memiliki padangan yang berbeda menyangkut masalah faktor keberhasilan proses pendidikan yang bermutu, hal tersebut berdasarkan penjelasan kepala SMK Bakti Nusantara 666 bapak Deni Denis S.T, bahwa proses pengembangan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan proses inovasi, proses pengembangan, penyelenggaraan proses pendidikan yang berkualitas dengan melibatkan seluruh guru sebagai objek pendidik untuk lebih profesional dalam mengelola proses pembelajaran.⁵ Oleh karena itu, selaku kepala sekolah SMK Bakti Nusantara 666, beliau berpendapat bahwa dalam melaksanakan kepemimpinannya hal yang perlu dilakukannya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas adalah membantu dan membina seorang guru untuk lebih profesional dalam mendidik anak, sehingga beliau mengatakan bahwa guru yang profesional ialah karakteristik yang harus dimiliki seorang guru yakni: (1) komitmen terhadap profesinya, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, (2) menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan "transfer ilmu pengetahuan (*implementasi*)" maka hal tersebut guru merupakan ujung tombak pendidikan, oleh karena itu diperlukan pengembangan kompetensi pedagogik pada guru.⁶

Sedangkan berdasarkan hasil *interview* kepada kepala SMK Bandung Timur bapak Surya A.Md.Komp, M.M dalam menjalankan tugas sebagai kepemimpinannya, beliau menjelaskan tentang pentingnya fungsi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas yaitu: dengan meningkatkan hasil proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap anak didiknya, sehingga proses tersebut dapat ditempuh melalui pengembangan kompetensi pedagogik guru, karena guru memiliki peran penting dalam

⁴ Diknas Pendidikan Kabupaten Bandung Timur.

⁵ Wawancara Kepala Sekolah SMK Bakti Nusantara 666.

⁶ Wawancara Kepala Sekolah SMK Bakti Nusantara 666.

memahami perkembangan anak didik.⁷ Oleh karena itu, maka program yang efektif untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan pembelajaran serta membantu guru yang mengalami kesulitan dalam mendidik anak tersebut adalah program pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan IHT (*In-house Training*), *Lesson Study*, kemitraan sekolah, pembinaan internal oleh sekolah dan *workshop* yang bisa dilakukan oleh seluruh lembaga sekolah.

Program-program tersebut di atas, tujuannya antara lain untuk: (1) menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, (2) mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri sebagai pendidik, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya; (3) memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, dan (4) mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan⁸.

Adapun berdasarkan wawancara penulis kepada kedua pimpinan lembaga pendidikan tersebut, yaitu SMK Bakti Nusantara 666 bapak Deni Denis, S.T, serta kepala SMK Bandung Timur bapak Surya A.Md.Komp.MM selaku kepala sekolah, kedua pimpinan lembaga tersebut, memiliki keberagaman dalam menjabarkan usaha-usaha beliau dalam menjalankan fungsi kepemimpinan terhadap upaya merencanakan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru, diantaranya yaitu :⁹

1. Memberikan arahan terhadap aktivitas tiap-tiap guru bidang studi di kelas.
2. Memberikan kesempatan terhadap guru dalam pengembangan karirnya.

⁸ Wawancara Kepala Sekolah SMK Bandung Timur. Senin 13 januari 2016

⁹ Wawancara Kepala Sekolah SMK Bandung Timur. Senin 13 januari 2016

3. Membuat program baru untuk meningkatkan pengajaran.
4. Memberikan program pelatihan-pelatihan, bimbingan dan mengarahkan para guru agar mencapai tujuan pendidikan.
5. Peningkatan kesejahteraan guru.

Selanjutnya berdasarkan keterangan yang telah diutarakan dengan rinci oleh ketua yayasan Bapak Drs.H.Aksan M.Pd. selaku pemegang kunci keberhasilan pendiri sekolah, juga sekaligus sebagai pembina dan pengawas Dinas Provinsi Jawa Barat, beliau memberikan penjelasan atas kekurangan serta kelebihan sekolah yang dikembangkannya. Masalah yang dihadapi adalah terletak pada lemahnya respon guru untuk membangun motivasi dan kreativitas dalam proses pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik terhadap pelaksanaan IHT (*In-house Training*), dan program-program pembinaan lainnya untuk membangun guru profesional, serta belum terbentuknya komunikasi dan keselarasan tujuan visi dan misi sekolah dengan tujuan pribadi masing-masing tenaga pendidik (guru).

Selain dari permasalahan tersebut di atas, kepala sekolah SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara 666, memiliki tujuan yang sama dalam membangun guru profesional, tujuan tersebut untuk memberikan rangsangan positif terhadap guru, supaya komitmen terhadap mutu proses pembelajaran terhadap anak didik, serta membentuk karakteristik guru, sehingga langkah yang telah ditempuh kedua lembaga SMK tersebut sudah dapat dilihat dari tenaga pendidiknya (guru) 75% lulusan S.1, namun ada pula Guru yang melanjutkan jenjang akademiknya pada program S.2.

Oleh karena itu, maka proses pendidikan di SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara 666, masih membutuhkan banyak aspek-aspek yang bisa membangun proses pendidikan untuk menunjang masa depan anak didiknya, sehingga kedua lembaga pendidikan tersebut dapat mendidik dan membangun karakter siswa untuk dapat bersaing dalam kancah era globalisasi dalam dunia kerja.¹⁰

¹⁰ Studi Dokumentasi di SMK Bandung Timur dan Bakti Nusantara 666.

Berangkat dari kiat, bentuk, upaya yang dilakukan kepala sekolah dan peranan kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai manajer sekaligus perancang dalam inovasi pendidikan untuk mewujudkan peningkatan mutu proses pembelajaran, serta untuk membantu guru yang mengalami kesulitan dalam proses mendidik anak, agar membangun hasil pendidikan yang berkualitas di SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur, maka sangatlah menarik untuk diteliti. Selain itu pengembangan kompetensi guru yang dilakukan pada kedua lembaga pendidikan di atas, hanya mencakup satu pengembangan aspek sajah, yaitu pedagogik, alasan dan tujuannya diantaranya adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan terletak pada fungsi dan peran seorang guru di kelas.¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana usaha/upaya atau strategi yang telah dilakukan oleh kedua lembaga SMK tersebut dalam membantu guru yang mengalami kesulitan untuk mendidik anak dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat berkembang dan berkualitas, serta upaya-upaya yang telah dilakukan oleh kepala dalam meningkatkan kemampuan para guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar demi meningkatkan proses belajar murid dan kualitas sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian difokuskan pada: Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru. (studi kasus penelitian di SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara 666). Hal tersebut sebagai upaya program untuk membantu guru yang kesulitan dalam mendidik siswa, agar para guru mampu meningkatkan pengelolaan proses belajar mengajar dengan efektif dan membangun guru profesional. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

¹¹ Interview Kepala SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara 666.

1. Bagaimana Peran Kepala Sekolah Dalam Memimpin Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara 666 ?
2. Bagaimana Perencanaan Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara 666 ?
3. Bagaimana Pelaksanaan Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara 666 ?
4. Bagaimana Evaluasi Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara 666 ?
5. Apa faktor Penunjang dan Penghambat Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara 666 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menggambarkan peran kepemimpinan kepala sekolah untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dan kesulitan guru terhadap pengajaran peserta didik.
- b. Menggambarkan strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk membantu para guru yang kesulitan dalam mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar siswa yang mengacu pada pengembangan kompetensi pedagogik guru.
- c. Mengetahui faktor menunjang dan penghambat keberhasilan kegiatan belajar mengajar guru terhadap siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah :

- 1) Manfaat teoritis: a) Penelitian ini sedikit banyak memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, b) Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memakai penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi, c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dasar bagi semua jenjang pendidikan terutama lembaga pendidikan berlandaskan kejuruan teruma SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur.
- 2) Manfaat secara praktis sebagai berikut : a) Informasi dan masukan yang konstruktif untuk perbaikan pengembangan kegiatan proses pembelajaran di SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi, karya-karyanya dan perkembangan akademik guru. b) Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam kepemimpinan kepala sekolah, c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi pemimpin dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar.

D. Kajian Fustaka

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian serta menghindari duplikasi dan plagiasi dalam penyusunan Tesis ini maka peneliti mencantumkan beberapa bahan explorasi teoritik yang berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sehingga di peroleh studi pustakawan Penelitian yang dilakukan oleh Arifin, yaitu penelitian tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi (Studi Multi Kasus Pada MIN Malang 1, MI Mambaul Ulum, dan SDN Ngaglik I Batu Malang). Penelitian Arifin ini terfokus pada kepemimpinan kepala sekolah yang berhasil dalam mengelola dan meningkatkan kualitas pendidikan sekolah secara

menyeluruh sehingga tidak membahas secara rinci masalah upaya pengembangan guru.¹²

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Sahlan, tentang Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di MIN Malang). Penelitian tersebut mengungkap tentang profesionalitas guru dan tanggung jawabnya sebagai pendidik terhadap perkembangan anak dalam rangka peningkatan prestasi Madrasah. Namun dalam penelitian tersebut tidak mengungkap persoalan kepemimpinan kepala sekolah berwawasan visioner-transformatif dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru.¹³

Penelitian Sri Puji Astutik, tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pembinaan Profesionalisme Guru (Studi Kasus SDN Bumiaji 1 Batu Malang). Penelitian yang dilakukan Astutik lebih difokuskan pada persepsi guru terhadap pembinaan profesionalisme guru, serta membahas tentang faktor pendukung dan penghambat yang harus dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri yang berbeda dengan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan.¹⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat kita simpulkan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang sedang akan diteliti. Fokus penelitian ini terpusat pada Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru, sedangkan perberbedaan antara peneliti terdahulu, dalam kajiannya terfokus pada Gaya Kepemimpinan Terhadap Pengembangan Profesionalisme Guru, maka dalam tinjauan pustaka ini, akan dipaparkan beberapa referensi buku yang membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah diantaranya buku yang berjudul "*Kepemimpinan yang Efektif*" karya Nawawi & M. Martini Hadari. Dalam buku ini memberikan pemahaman

¹²Arifin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi." (Tesis--IAIN Malang, Malang, 1998).

¹³Sahlan, "Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidaiyah" (Tesis--IAIN Malang, Malang, 1999).

¹⁴Astutik, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pembinaan Profesionalisme Guru " (Tesis--IAIN Malang, Malang, 2002).

bermanfaat yang relevan dengan konsep kepemimpinan, gaya kepemimpinan serta memberikan gambaran dasar (*basic*) tentang konsep kepemimpinan yang efektif.

Selanjutnya berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti melakukan batasan masalah penelitiannya, sehingga untuk penjelasan lebih lanjut tentang judul penelitian ini adalah: Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru. (Studi Kasus di SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur). maka diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah adalah selaku orang yang mempunyai wewenang (kemampuan yang melekat pada suatu jabatan) dan kekuasaan (kemampuan untuk menggunakan pengaruh pada orang lain) di Sekolah.¹⁵
2. Peran adalah posisi atau kedudukan seseorang.
3. Kepala sekolah seseorang yang diberikan tugas memimpin lembaga pendidikan/sekolah yang memiliki peran sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisi, leader, inovator, motivator*.
4. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikannya berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁶
5. Jadi yang dimaksud dengan judul tesis : Peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru adalah ikhtiar, upaya, strategi dan tindakan nyata yang dilakukan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya untuk mendesain dan menetapkan kebijakan dalam rangka membina dan mengembangkan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁵ Dep pen Nas, *Panduan Manajemen Pendidikan* (Jakarta: 2000), 11.

¹⁶ Daryanto & mohammad Farid”*konsep dasar manajemen pendidikan di sekolah*.2013

E. Kerangka Pemikiran

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Adapun pengertian "kepemimpinan" itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada pelbagai bidang kegiatan hidup manusia. Oleh karena itu maka sebelum dibahas pengertian kepemimpinan yang khusus menjurus kepada bidang pendidikan, maka pengertian ke-pemimpinan yang bersifat universal itulah yang perlu dipahami lebih dahulu. Selanjutnya Terry, juga mengatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan di mana satu orang yakni pemimpin, mempengaruhi pihak lain untuk dapat bekerja secara bersama-sama dalam upaya mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pemimpin berhubungan dengan sekelompok orang. Sedangkan menurut Kimball Wiles, dengan secara singkat mendefinisikan kepemimpinan itu dari sudut pandangan yang agak berbeda, dan dengan "scope" pengertian yang lebih luas. Beliau mengatakan bahwa: *Leadership is any contribution to the establishment and attainment of group purposes*. Beliau tidak memandang kepemimpinan itu sebagai satu kesiapan, kemampuan atau energi belaka, tetapi ia lebih menekankan kepemimpinan itu sebagai satu sumbangan dari se-tiap orang yang dapat bermanfaat di dalam penetapan dan pencapaian tujuan "group" secara bersama.¹⁷

Pada pembahasan konsep perilaku kepemimpinan perlu kiranya diuraikan istilah kepemimpinan. Dalam bahasa Inggris, istilah kepemimpinan diartikan *leadership*. Seiring dengan istilah tersebut, Soehardjono memaparkan istilah kepemimpinan (*leadership*) secara etimologis, *leadership* berasal dari kata "to lead" (bahasa: Inggris) yang artinya memimpin. Selanjutnya timbulah kata "leader" artinya pemimpin yang akhirnya lahir istilah *leadership* yang diterjemahkan kepemimpinan.¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pemimpin diartikan sebagai pemuka, penuntun (pemberi contoh) atau penunjuk jalan. Jadi secara fisik

¹⁷George R.Terry, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*,(Jakarta:Bumi Aksara,2013),Cet. XIV.

¹⁸ <http://google.co.id>'Kepemimpinan Dalam Pendidikan.

pemimpin itu berada di depan. Tetapi pada hakikatnya, di manapun tempatnya, seseorang dapat menjadi pemimpin dalam memberikan pimpinan. Hal ini sesuai dengan ungkapan umum Ki Hajar Dewantoro yang terkenal “*ing ngarsa asung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” artinya, jika ada di depan memberikan contoh, di tengah-tengah mendorong tumbuh dan lahirnya kehendak yang nyata, sedangkan apabila berada di belakang dapat memberikan pengaruh yang menentukan. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa kepemimpinan itu tidak lain daripada kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan ke dalam bentuk-bentuk kegi-atan atau proses mempengaruhi, membimbing, menggerakkan dan mengarahkan orang lain, sehingga mereka itu mau ber-buat, dan bertanggungjawab.¹⁹

Berdasarkan beberapa konsep di atas, maka seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan sebuah lembaga pendidikan itu sendiri, oleh karena itu maka untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang bermutu diperlukan seorang pemimpin yang profesional.

Kepala sekolah memiliki fungsi yang penting, maka dibutuhkan keahlian dan kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, salah satunya memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu: Kualifikasi Kepala Sekolah/Madrasah terdiri atas Kualifikasi Umum, dan Kualifikasi Khusus.

Berdasarkan PP.N0.13 Tahun 2007 bahwa untuk Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut: a) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non-kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi, b) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun, c) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak /Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di

¹⁹George R.Terry, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*,(Jakarta:Bumi Aksara,2013),Cet. XIV.

TK/RA; dan d) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.²⁰

Sedangkan untuk Kualifikasi Khusus Kepala Sekolah/Madrasah berdasarkan PP.N0.13 Tahun 2007, meliputi: a) Kepala Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah sebagai berikut: Berstatus sebagai guru SMA/MA, Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA dan Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah. 2) Kepala Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) adalah sebagai berikut: Berstatus sebagai guru SMK/MAK, Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMK/MAK, dan Memiliki sertifikat kepala SMK/MAK yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.²¹ Sebagai Tenaga Pendidik dan Kependidikan, ada beberapa Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang harus dimiliki dari setiap Mata Pelajaran di SMA/MA, dan SMK/MAK. Kompetensi tersebut yaitu:

1. Kompetensi Inti (Kompetensi Pedagogik)
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

²⁰ <http://www.google.co.id>. PP.N0.13 Tahun 2007.

²¹ PP.N0.13 Tahun 2007.

- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.²²

2. Pengertian Pengembangan

Istilah pengembangan (*Development*) menurut beberapa pakar masih diperdebatkan. Megginson mengemukakan pengembangan adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan potensi dan efektifitas. Bagi Castetter pengembangan diartikan sebagai upaya individu guru untuk menumbuhkan dirinya sendiri supaya dapat mengembangkan tugas kewajibannya, sedangkan *in service education* berangkat dari keadaan guru yang belum memenuhi persyaratan baik dari segi penguasaan bahan, keterampilan maupun metodologi dalam melaksanakan tugasnya.²³

Dalam kaitan ini Flippo menyatakan bahwa: *Planned developmet programs will return values to the organization in term of increased productivity, heightened morale, reduced cost and greater organization stability and flexibility to adapt to changing external requirement. Such program will also help meet the needs of individuals in their search for work assignment that can add up to life long career.*²⁴

Pendapat Plippo didukung oleh Siagian yang mengemukakan bahwa pengembangan sumberdaya insani tidak terbatas pada penyelenggaraan pendidikan dan latihan saja, sesungguhnya orientasi pengembangan sumberdaya insani sudah dimulai sejak memasuki suatu organisasi. Pendapat itu didukung oleh Made Pidarta yang mengatakan bahwa pengembangan

²² PP.N0.16 Tahun 2007.

²³George R.Terry, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*,(Jakarta:Bumi Aksara,2013),Cet. XIV.

²⁴George R.Terry, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*,(Jakarta:Bumi Aksara,2013),Cet. XIV.

mutu sumber daya guru termasuk bagian dari manajemen personalia, oleh karenanya harus memperhatikan dari merencanakan, merekrut, menyeleksi, meneliti untuk perbaikan dan sebagainya.²⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, kecakapan sikap dan sifat sifat kepribadian yang dimulai dari awal penarikan tenaga.

Standar Kompetensi Guru menurut Undang-undang. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Permen No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga kompetensi ini dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.²⁶

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik Yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

2. Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian seorang guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Kompetensi kepribadian

²⁵<http://google.co.id>"Administrasi pendidikan.

²⁶SISDIKNAS.

²⁷ SuryoSubroto, *Manajemen pendidikan di sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta,2010), Cet.II

sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik secara filosofi, psikologis, maupun sosiologis
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e) Mampu mengembangkan pembelajaran yang bervariasi.
- f) Mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- g) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.²⁸

Berdasarkan kemampuan-kemampuan yang disebutkan dalam empat komponen di atas, merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru profesional.

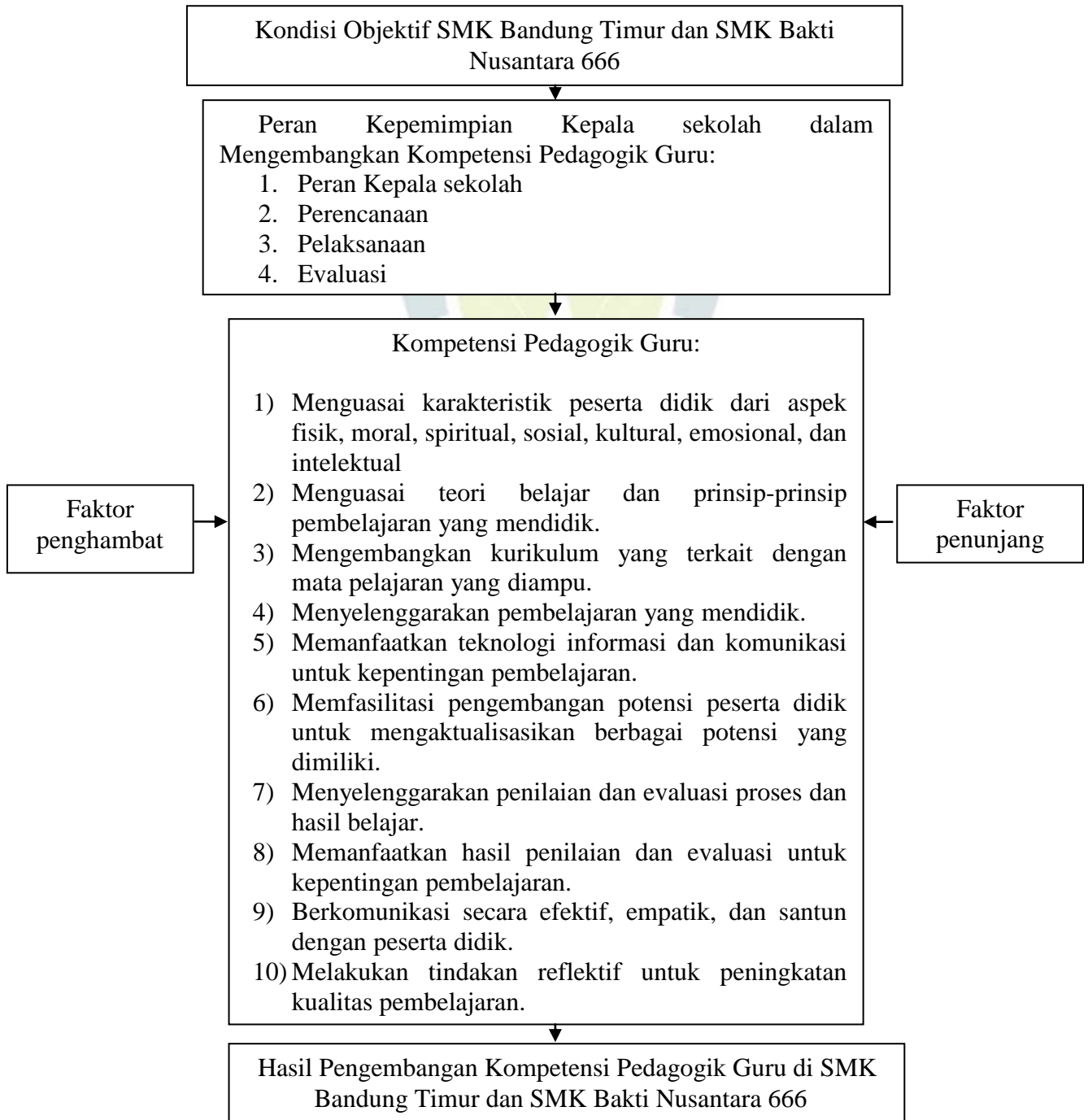
3. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam hal ini hendaknya dipandang sebagai suatu sosok atau tokoh yang memegang pimpinan sekolah yang mempunyai kuasa menentukan kehidupan sekolah. Tugas kepala sekolah tersebut mencakup

²⁸ Maisah, *Manajemen Pendidika*, (Bandung: ANGGOTA IKAPI, 2013), Cet.I

berbagai peran meliputi: *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator*, (EMASLIM).²⁹

Berdasarkan kerangka teori tersebut di atas, maka dengan jelas penelitian ini dapat digambarkan berdasarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar : 1.1 Kerangka Pemikiran

²⁹ Maisah, *Manajemen Pendidikan*, (ANGGOTA IKAPI,2013),Cet.I hlm.67

F. Langkah-langkah Penelitian

Pada penelitian ini memuat uraian tentang langkah-langkah penelitian secara operasional meliputi: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan, (h) tahapan-tahapan penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini terfokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi pedagogic guru, menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Dalam penelitian ini memakai perspektif fenomenologis, yaitu peneliti memahami dan menghayati perilaku atau kegiatan kepemimpinan dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu serta keterampilan guru. Untuk memahami, menghayati realitas empiris tersebut, maka peneliti menginterpretasikan, membandingkan hasil terdahulu dan referensi sebagai bahan rujukan untuk memahami dan menginterpretasinya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang biasa disebut persepsi emic begitu juga agar dapat mengetahui serta mendiskripsikan secara jelas dan rinci tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogic guru di SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur, untuk mencapai maksud tersebut maka peneliti ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi kasus

Ditinjau dari tempat atau lokasi penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu yang membutuhkan suatu analisis komprehensif

dan menyeluruh.³⁰ Dalam hal ini, kajian penelitian difokuskan Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur.

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, yakni penelitian yang berusaha menggambarkan suatu obyek yang berhubungan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antara variable. Sebagai sebuah penelitian kasus (*case studies*), pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi sosiologis.³¹ Yaitu mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, terutama perubahan- perubahan sosial yang ditemukan di lapangan berkaitan berbagai kondisi yang ada di SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur. untuk kemudian dianalisa guna mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat sesuai dengan yang diinginkan.

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru merupakan suatu peristiwa atau kegiatan yang dilakukan dalam menghasilkan dan meningkatkan kualitas guru di SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur, agar peristiwa atau kegiatan tersebut terungkap secara rinci dan mendalam maka digunakan rancangan studi kasus. Sedangkan rancang bangun studi kasus ini bersifat terpancang/single case design artinya peneliti memutuskan perhatiannya pada kasus yang telah ditetapkan yakni tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung. Alasan peneliti melakukan observasi penelitian pada kedua lembaga tersebut di atas, yaitu letak dan jarak antara tempat tinggal peneliti sangat dekat dengan tempat penelitian sehingga memudahkan bagi peneliti untuk lebih tekun dan giat melakukan

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1998),11.

³¹Doyly Paul Johnson, *Teori sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1994),13.

observasi alam pengumpulan informasi yang akan diteliti. Kemudian alasan peneliti memilih penelitian di lembaga SMK Bandung Timur dan SMK Bakti Nusantara yaitu keunikan serta kemajuan pendidikan yang dimunculkan oleh lembaga tersebut dapat membangkitkan dan memajukan kemandirian masyarakat sekitar terhadap kehidupan yang lebih sadar kebutuhan masyarakat untuk bersaing terhadap perkembangan globalisasi.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Data merupakan sesuatu yang harus diketahui dan dicari. Data menurut jenisnya dibagi menjadi 2 yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

- 1) Data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur secara langsung atau data yang tidak berbentuk angka.³² Data inilah yang menjadi data utama (primer) dalam penelitian ini.
- 2) Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka atau bilangan. Dalam penelitian ini data statistik (angka) hanya menjadi pelengkap saja.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek penelitian yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Yang dimaksud sumber data primer yaitu data-data yang diperoleh dari masyarakat yang terkait dengan sekolah SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur. (stakeholders, komite, wali murid, pengurus yayasan) secara langsung melalui penelitian. Sumber lapangan yang diperoleh dengan jalan mengadakan observasi pada obyek/ tempat penelitian. Data primer yang diperoleh dalam penelitian mencakup; a) jumlah siswa, b) jumlah tenaga ahli pendidik dan kependidikan, c)

³² Sutrisno Hadi, *Statistik II* (Yogyakarta: YPPF. UGM, 1987), 132.

kurikulum yang digunakan di sekolah, d) keadaan gedung sarana/ alat-alat penunjang kegiatan pembelajaran (jumlah kelas, lab komputer, bengkel otomotif, lab grafika, lab perbankan), e) Sumber keuangan sekolah, f) keadaan lingkungan masyarakat sekitar sekolah (tokoh masyarakat RT/RW, orang tua siswa).

2) Sumber data sekunder.

Sedangkan yang dimaksud sumber data sekunder yaitu data-data yang melengkapi data-data primer. Sumber data sekunder ini meliputi buku-buku, media cetak/koran, majalah, dokumen serta catatan-catatan tentang apa saja yang berhubungan dengan masalah di SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur. Data sekunder tersebut diperoleh berupa; a) dokumentasi hasil proses kegiatan pembelajaran (nilai rapot semesteran, bimbingan konseling siswa, piagam hasil perlombaan, peraktek kerja lapangan siswa, kunjungan industri), b) dokumentasi jumlah guru yang mengikuti MGMP dan UKG, c) catatan hasil kegiatan In-House training (agenda jadwal pelaksanaan, pelaksanaan, pembentukan tim pelaksana, materi, dan evaluasi).

4. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi.

Metode observasi ini merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja digunakan untuk menggunakan alat indra terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada suatu kejadian itu terjadi.

Dalam observasi ini penulis melihat obyek penelitian secara langsung dengan mengamati, menggambarkan dan memberikan catatan terhadap obyek penelitian. Supaya mampu memberikan

beberapa konsep yang telah ada sesuai dengan kondisi dan aktivitas pendidikan. Aspek yang di amati mencakup: a) kegiatan kepala sekolah, b) kegiatan keseharian para guru, murid, serta staf di lingkungan SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur, c) kegiatan rapat guru, d) kegiatan supervisi guru, e) agenda kunjungan kelas oleh kepala sekolah, dan f) pelaksanaan kegiatan In-House training.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua teknik, yaitu observasi murni (*pure observation*) dan observasi terlibat (*participant observation*). Observasi murni adalah observasi yang dilakukan agar obyek yang diobservasi tidak berubah karena kedatangan peneliti.³³ Pattern mengatakan bahwa observasi semacam ini disebut observasi tertutup.³⁴ Oleh karena itu, pengamatan yang dilakukan bersifat ekstensif saja. Observasi ini peneliti pergunakan untuk mengamati aktivitas kepala sekolah, guru dan kegiatan sekolah. Observasi terlibat adalah observasi yang dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam.

b. Interview (wawancara)

Wawancara Adalah percakapan dengan maksud tertentu.³⁵ Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Peleneliti memilih metode interview, peneliti agar bisa berkomunikasi langsung dengan kepala sekolah berkenaan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pengembangan, dan faktor penunjang serta penghambat pengembangan kompetensi pedagogik

³³ R.C Bogdan, dan N Bikler S.K, *Qualitatif Research for Education and Intruduction to Theory* (Boston, Usa: Allyn and Bacon, Inc, 1992), 90.

³⁴ Pattern, *Qualitatif Evaluation Methods* (London: Sage Publication, Inc Baverl Hill, 1980), 89.

³⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

guru . Dalam melakukan penelitian untuk kepentingan tesis ini penulis menggunakan bentuk interview "*semi structured*". Maka dalam hal ini mula-mula interviewer menanyakan serentak pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.³⁶

Kelebihan metode ini adalah memiliki sifat luas sehingga mampu menciptakan suasana kerjasama yang baik dan memungkinkan diperoleh informasi.³⁷ Kemudian peneliti mengadakan pertemuan dengan guru, staf sekolah sekaligus berdialog dan dilanjutkan wawancara dengan murid secara berkelanjutan berkenaan peran kepemimpinan kepala sekolah SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur, dan pengembangan kompetensi pedagogik guru.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode yang pelaksanaannya dengan jalan mengumpulkan data yang diambil dari catata-catatan yang erat hubungannya dengan obyek yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal verbal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain-lain.³⁸

Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini, tujuannya agar supaya memudahkan mendapat data yang valid berkenaan kelangsungan kepemimpinan kepalah sekolah. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2002), 202.

³⁷ Arif Furchon, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 248.

³⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012.

data-data yang penting meliputi: kegiatan guru, data prestasi-prestasi siswa, mengetahui latar belakang lokasi penelitian secara benar.

5. Prosedur dan Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data yang terdapat pada hasil penelitian ini perlu diuji keabsahannya. Untuk itu, perlu dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat dipertanggungjawabkan, dengan proses keteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan keakuratan data yang diperoleh, serta menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data tersebut. Setelah data terkumpul yang harus dilakukan selanjutnya adalah analisa data. Yang dimaksud Analisa data adalah kegiatan mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkat sehingga mudah untuk di baca. Supaya data yang berhubungan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur. menghasilkan uraian data dan kesimpulan, maka perlu adanya:

- a. Reduksi data, yaitu memilih hal pokok sesuai dengan rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan ditentukan dengan tema sehingga menghasilkan abstraksi, merupakan usaha membuat perlu.
- b. Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan untuk mendeteksi serta menghitung distorsi yang mungkin dapat mengotori data.
- c. Ketekunan pengamatan, maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus.
- d. Triangulasi, yaitu pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil

penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara.

- e. Pemeriksaan teman sejawat, dilakukan dengan cara didiskusikan dengan dosen pembimbing atau kepada teman mahasiswa yang sama yang sedang melakukan penelitian mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian.
- f. Analisis kasus negatif, yaitu mengumpulkan contoh-contoh serta kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola kecenderungan informasi yang terkumpul untuk digunakan sebagai bahan pembandingan.
- g. Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi sebanyak-banyaknya terkait dengan setting dan fokus penelitian.
- h. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara memeriksa dan melaporkan data hasil penelitian kepada sumbernya, guna menyamakan persepsi antara peneliti dengan pihak sumber yang diteliti.
- i. Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi seperti yang terdapat di lokasi.
- j. Auditing untuk kriteria kebergantungan, proses auditing dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul.
- k. Auditing untuk kriteria kepastian, proses auditing dilakukan dengan cara memeriksakan data atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian, dalam hal ini pimpinan SMK Bakti Nusantara 666 dan SMK Bandung Timur.